

### Integritas dalam Peribadatan Menurut Amos 4:4-5

Maria Evvy Yanti  
Sekolah Tinggi Teologi Iman, Jakarta  
*meykalibato@gmail.com*

**Abstract:** *Because of its nature Amos 4:4-5 as a part of 4:1-13 has been interpreted in many ways. Often it is linked to the holy places with sins of people. This kind of interpretation is problematic. First, while emphasizing the essence of worship in Amos 4:4-5, it has different situation. Second, this text contains many ideas, content and compilation. It shows a reading of Amos 4:4-5 in social historical as a setting. It also considers theological consequences of such a reading. The result of this research show the essence of worship in Amos 4:4-5 to develop the people characters and faith to God in developing their meaning life.*

**Keywords:** *character; life meaning; theological messages; worship*

**Abstrak:** Teks Amos 4:4-5 sebagai bagian dari Amos 4:1-13 menimbulkan beberapa penafsiran. Dari beberapa penafsiran terdapat kecenderungan untuk mengaitkannya dengan tindakan kejahatan di tempat-tempat ibadah. Penafsiran ini problematis. Pertama, dengan menekankan pada esensi ibadah dalam Amos 4:4-5 dalam situasi teks yang berbeda. Kedua, teks-teks ini terdiri dari beberapa ide, isi dan penggabungan-penggabungan. Tulisan ini memperlihatkan sebuah pembacaan teks Amos 4:4-5 dalam setting sejarah social. Juga mempertimbangkan konsekuensi teologisnya. Hasil dari penelitian menekankan bahwa pemaknaan ibadah merupakan pembentukan karakter dan keimanan kepada Allah untuk mengembangkan kehidupan yang bermakna.

Kata kunci: arti hidup ibadah; karakter; pesan teologi

## Pendahuluan

Apabila kita memperhatikan pembacaan Amos 4:4-5 menurut terjemahan LAI sebagai berikut:

‘Datanglah ke Bethel dan lakukanlah perbuatan jahat, ke Gilgal dan perhebatlah perbuatan jahat! Bawalah korban sembelihanmu pada waktu pagi, dan persembahkan persepuluhanmu pada hari yang ketiga! Bakarlah korban syukur dari roti yang beragi dan maklumkanlah itu! Sebab bukankah yang demikian kamu sukai, hai orang Israel?’ demikian firman Tuhan ALLAH.<sup>1</sup>

Melalui teks tersebut, kita mendapatkan keterangan adanya perilaku kejahatan yang dipraktikkan di Bethel dan Gilgal sebagai tempat kultus di Israel. Kalimat-kalimat ini seolah-olah bertentangan dengan fungsi dari tempat kultus tersebut. Orasi ini diasumsikan sebagai kalimat berbentuk *satir* yang menyatakan undangan kepada umat untuk melanjutkan

<sup>1</sup>Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

apa yang mereka lakukan sebagai paradoks. Selain itu, orasi terhadap Bethel dan Gilgal dipahami sebagai perkataan celaan kepada tempat kultus.

Terdapat pandangan bahwa teks 4:4-5 tersebut memiliki nilai rasa sentimental terhadap peribadahan di utara dan diasumsikan berasal dari redaktur Bethel pada masa Yosia<sup>2</sup> Teks ini juga memiliki latar belakang liturgi ibadah masa pembuangan yang diasumsikan sebagai karya redaktur pada masa kemudian. Teks ini dipahami juga sebagai kritik yang disampaikan terhadap aspek kultus di Bethel yang ditulis juga dalam 5:4-6. Demikian pula terdapat unsur paralel antara 4:4-5, 5:4-6 dan 5:21-21 yang secara implisit mengundang polemik pro-Yerusalem<sup>3</sup> yang beragam. Polemik tersebut berdasarkan data bahwa materi teks ini berasal dari abad ke-7 sampai 6 sM. atau awal pasca pembuangan<sup>4</sup> dalam komunitas Yehuda ketika Asyur mengalami keruntuhan. Pada masa tersebut terjadi peristiwa ketika Yosia mengambil alih tradisi-tradisi keagamaan di provinsi Samaria (kemungkinan di Bethel) yang dapat dipahami dengan kultus menurut pemberitaan Amos dan Hosea. Keperalelan gaya bahasa 4:4-5 terjadi melalui 5:4-6 yang terletak pada konsep ‘Mencari Tuhan’ yang dapat diartikan yaitu pergi ke Yerusalem tetapi dengan keterangan pada 5:14-15 yang memberikan pemahaman bahwa melalui kegiatan tersebut umat dapat hidup menaati kehendak Yahwe.<sup>5</sup> Bagian lain menuliskan bahwa teks 4:4-5 dan 5:4-6 sebagai karya redaktur masa pembuangan sebagai tambahan redaktur masa Yosia. Hal ini tidak berarti bahwa redaktur ingin menunjukkan kejahatan utara karena mereka memiliki kesetiaan kepada Yerusalem. Demikian pula pembaca dari komunitas Yehuda memahami kritik terhadap Bethel berdasarkan dari pemahaman mereka terhadap relasi antara Bethel dan Yerusalem. Penegasan yang penting antara teks 4:4-5 dan 5:4-6 juga 5:21-24 ditempatkan dalam tradisi polemik kultus di kerajaan utara sebelum pembuangan Babilonia yang diadaptasi oleh komunitas Yehuda.

Terdapat juga indikasi bahwa teks Amos 4:4-5 menuliskan rencana Yosia yang bertujuan untuk melakukan stabilisasi dan mengikat wilayah-wilayah yang heterogen menjadi lebih dekat ke Yerusalem dengan pengintegrasian identitas nasional berlandaskan agama. Pada aspek ini paradigma politik dan keagamaan tidak dapat dipisahkan sehingga

---

<sup>2</sup>Wolff, *Joel and Amos*, Hermeneia (Philadelphia: Fortress Press, 2<sup>nd</sup>, 1977), 256-258. Pandangan ini perlu dikritisi melalui setting pemerintahan Raja Yosia yang terkenal anti Asyur juga seorang nasionalis dan digambarkan oleh DtrH sebagai pemimpin ideal karena kebijakan religiusnya mencapai tujuan karya DtrH atas kesatuan dan kemurnian kultus. Menurut 2 Raja 22, reformasi dilakukan dengan merenovasi Bait suci Yerusalem melalui penemuan sebuah kitab hukum yang dibacakan di hadapan publik dan perjanjian yang dijalin antara Yahwe, raja dan umat. Kitab tersebut kemungkinan adalah Kitab Perjanjian sebagai dasar Kitab Ulangan diantaranya dalam 2 Raja 23 dan Ul.12 mengenai sentralisasi kultus pada tempat yang dipilih-Nya serta 2 Raja 23:5 dan Ul.17:3 mengenai kemurnian kultus, peribadahan eksklusif kepada Yahwe. Kitab tersebut menetapkan ketentuan-ketentuan kultus Yosia sebagai dasar program restorasi (2 Raja 22:13).

<sup>3</sup>Terdapat asumsi adanya penggalan P yang mendapat pengaruh D pada akhir masa pra-pembuangan mengenai penyembahan kepada Yahwe yang terfokus pada satu tempat pemujaan (sentralisasi ibadah). Priest juga menyajikan suatu monoteisme dan pemikiran kritis serta utopia pembangunan bait suci Yerusalem.

<sup>4</sup>Richard Coggins, 188, 124, Davies, *Amos Man and Book*, 120-121, Blenkinshopp, *History of Prophecy* (Louisville: Westminster John Knox, 1996), 76.

<sup>5</sup>Makna dari ‘Mencari Tuhan’ dipahami dalam beberapa aspek pengertian yang sejajar, yaitu: (1) Ibadah di Yerusalem, (2) mencari sebuah orasi dari nabi, (3) Ketaatan kepada kehendak Yahwe dan hidup menurut perintah-perintah-Nya. Lihat. Wolfe, ‘*Editing the Twelve*,’ 93. Polley, *Davidic Empire*, 154.

memengaruhi ideologi sebagai spirit kehidupan umat. Adanya perbedaan pandangan dari para ahli mengenai situasi kehidupan dan pesan teologi dari teks Amos 4:4-5 serta kejanggalan adanya celaan orasi terhadap kultus di Bethel dan Gilgal, maka pembahasan mengenai pesan teologi melalui analisis situasi kehidupan teks perlu dilakukan.

## Pembahasan

Teks Amos 4:4-5 adalah bagian dari perikop 4:1-13 dengan struktur teks sebagai berikut:

- A. Pendahuluan: Datangnya penghukuman karena kejahatan (4:1-3) Diakhiri dengan ‘Demikianlah Firman Tuhan’
- B. Undangan ironis datang dan berbuat kejahatan (4:4-5) Diakhiri dengan ‘Demikianlah Firman Tuhan’
- C. Konfirmasi sejarah: Penghukuman Yahwe di masa lalu tetapi tidak membuat umat kembali kepada-Nya (4:6-11)
  - Hukuman kelaparan (4:6)
  - Hukuman kekeringan (4:7-8)
  - Hukuman kegagalan panen (4:9)
  - Hukuman penyakit sampar (4:10)
  - Hukuman penghancuran (4:11)
  - Setiap bait diakhiri dengan ‘Demikianlah Firman Tuhan’
- D. Kesimpulan undangan: Bersiaplah untuk bertemu Allah (4:12) Doxology (4:13). Diakhiri dengan ‘Tuhan Allah semesta alam, itulah nama-Nya’.

Terdapat beberapa lapisan materi pembentuk teks ini, yaitu: Lapisan 4:1-3 yang menuliskan mengenai kejahatan umat di Samaria, lapisan 4:4-5 praktik kultus umat, Lapisan 4:6-11 yang menuliskan mengenai karya Yahwe di masa lalu dan umat yang tidak bertobat, lapisan 4:12 yang diasumsikan sebagai kesimpulan dari 4:6-11 dan bagian doxologi pada 4:13. Pembagian struktur lapisan pertama dari Amos 4:1-13 adalah 4:1-3 merupakan sebuah pendahuluan dari keseluruhan pasal 4. Bagian ini diasumsikan memiliki kesejajaran dengan 3:1-2, 5:1-3 dan 8:4-6. Beberapa ahli memiliki pendapat mengenai 4:1-3 ini sebagai teks yang diredaksi lebih awal dari bagian lainnya dengan beberapa pandangan mengenai penentuan batas literal teks. Pandangan pertama yang mendukung argumentasi ini dituliskan oleh Hadjiev yang memahami adanya kesatuan unit antara pasal 3 dan 4 menjadi 3:1-4:3 dengan pembagian sebagai berikut: 3:1-3, 3-8, 9-15 dan 4:1-3.<sup>6</sup> Pandangan kedua menurut ahli lain yang bernama Achtemeier membagi lapisan ini dalam 3:13-15, 4:1-3 dan 4:4-13.<sup>7</sup> Sementara pandangan ketiga menurut Andersen dan Freedman bahwa 4:1-3 dan 3:9-15 merupakan orasi yang menentang Samaria tetapi sebagai bagian awal dari pasal 4 (4:1) dan dilanjutkan dengan 4:1-3 dan 4:4-5 yang merupakan kesatuan lapisan teks dengan tema menentang kelompok perilaku umat.<sup>8</sup> Pandangan keempat menurut Boyle bahwa struktur

<sup>6</sup> Hadjiev, *Composition*, 140-147. Pendapat ini didukung dengan asumsi adanya bentuk perjanjian hukum yang menjalin kesatuan dari setiap elemen dalam 3:1-4:13 yaitu panggilan untuk mendengar perkataan Yahwe.

<sup>7</sup> Elizabeth Achtemeier, *Minor Prophets* NIBCOT, (Peabody: Hendrickson, 1996), 167.

<sup>8</sup> Andersen and Freedman, *Amos*, 412.

teks 3:1-4:13 terikat dengan kesejajaran tema berdasarkan aspek hukum perjanjian.<sup>9</sup> Pembagian lain yaitu Amos 3:9-11, 12, 13-15, 4:1-3 berdasarkan argumentasi bahwa 3:14-15 membentuk *inklusi* dengan 3:1-2 sehingga 4:1 sebagai teks yang baru.

Berdasarkan analisis sastra kalimatnya maka teks Amos 4:4-5 ini terdiri dari orasi yang bersifat deklaratif dengan gaya formulasi perkataan ilahi dalam bentuk *parallelism sarcastic*. Bentuk gaya bahasa tersebut dapat dituliskan juga sebagai berikut ‘*Datanglah ke Bethel dan perbuat kejahatan, datanglah ke Gilgal dan bawalah korban persembahan.*’ Frasa paradoks ini dikenal juga sebagai sebuah ‘*A parody Priestly Torah*’ dengan memerhatikan kesejajaran pada 1:3-2:3 melalui kata kunci yang menunjukkan karakteristik dari kejahatan humanistik. Paul menuliskan kesejajaran aspek tersebut dengan kalimat:

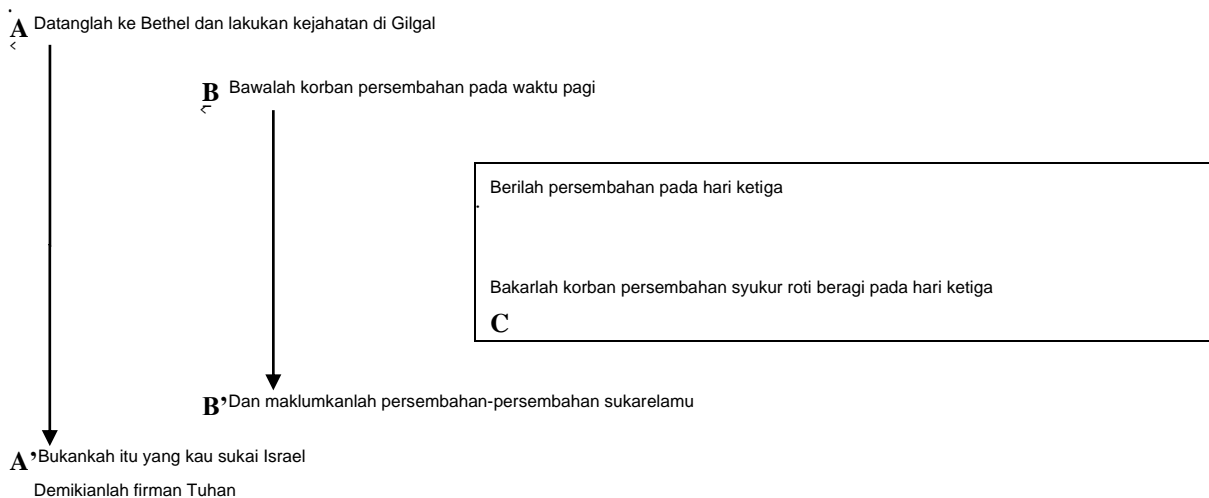
‘*The Prophetic attacks against the cult did introduce a new dimension into the religion of Israel. The essence of God’s demand, according to their outlook is not to be found in the cult but in the moral and ethical sphere of life where as Samuel demand the ‘Primacy of obedience over sacrifice.*’<sup>10</sup>

Demikian pula Amos 4:4-5 merupakan kelanjutan dari teks 4:1-3 dengan alamat perkataan yang secara eksplisit ditujukan kepada Israel dan memberikan alasan yang lebih lengkap untuk penghukuman pembuangan. Teks ini memberi perhatian pada aktivitas kultus tetapi tidak pada deskripsi literal praktik kultus. Perkataan sarkatis pada teks ini terkesan tidak secara wajar disampaikan karena tidak mungkin seorang nabi mengarahkan umat untuk melakukan kejahatan di tempat kudus. Tidak ada indikasi mengenai penyebutan penyembahan berhala dan petunjuk yang menyatakan bahwa Bethel dan Gilgal tidak mendapat legalisasi sebagai tempat kultus.

### Struktur dan Sejarah Sosial Amos 4:4-5

Pembagian struktur dari Amos 4:4-5 terdiri dari dua bait perkataan dengan tujuh baris kalimat. Pembagian struktur dalam bait ayat-ayat ini adalah:

#### Ayat 4-5



<sup>9</sup> Boyle, “*Covenant Lawsuit*, 342.

<sup>10</sup> Shalom M. Paul, *Amos: A Commentary on the book of Amos*, ed. Frank Moore Cross: Hermeneia-A Critical and Historical Commentary on the Bible (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 139.

Struktur ayat-ayat ini menunjukkan kesejajaran antara A-A', B-B' dan terfokus pada bagian C dengan kalimat pemberian korban sebagai bagian dari ritus ibadah di tempat kudus. Apa yang seharusnya dilakukan umat di tempat kudus seharusnya sesuai dengan kehendak Allah. Pembagian kalimat pada struktur tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

Pada baris A terdapat dua kata imperatif 'datanglah' dan 'lakukanlah' dengan kata penghubung 'dan' sebagai *imperative* yang dirangkaikan dengan kata kata benda *proper* yang menunjukkan nama tempat. Sebagai kata benda berfungsi untuk menyampaikan penghukuman dari Yahwe dalam seri orasi penghukuman terhadap bangsa-bangsa. Selain itu dalam konteks kejahatan perang dan ketidakadilan sosial dituliskan juga dalam Amos 3:14 dan 5:12. Dalam konteks Amos 3:14 Yahwe menyampaikan penghukuman atas Israel yang menghancurkan komunitas sosial kaum bangsawan. Sedangkan dalam Amos 5:21 menuliskan penghukuman Yahwe atas Israel yang menggambarkan penindasan terhadap mereka yang miskin. Dalam konteks Amos 4:4 bentuk imperatif ini dipahami sebagai perintah untuk beraksi di hadapan Yahwe. Kata tersebut berbentuk jamak sehingga diasumsikan bermakna *generic* yaitu berlaku atas kejahatan bangsa-bangsa.

Penghukuman terjadi di tengah situasi politik pada masa sebelum pembuangan berkaitan dengan kelemahan kerajaan Israel Raya yang terpecah menjadi dua yaitu utara dan selatan.<sup>11</sup> Keadaan ini diwarnai dengan penyerangan oleh Firaun Sissak I (935-914 sM) terhadap Yehuda dan Israel untuk mendapatkan harta rampasan dan memiliki kekuasaan atas jalur perdagangan dan politis. Walaupun demikian kedua wilayah tersebut dapat mempertahankan kekuasaan atas wilayahnya. Kerajaan utara (Israel) mengalami ketidakstabilan politik sedangkan di selatan relatif stabil. Kondisi ini menciptakan keregangan antara dinasti yang terbentuk dan saling berperang. Yehuda yang dipimpin oleh Rehabeam dikenakan pembayaran upeti untuk mempertahankan kekuasaannya atas Yerusalem. Sementara Israel di bawah pimpinan Yerobeam II mengalami hal yang sama karena intimidasi dari Mesir di jalur perdagangan sehingga perlu memilih ibukota yang pantas untuk kerajaan Israel.

Berdasarkan keterangan dari 1 Raja 12:25a pada awalnya Yerobeam II memilih Sikhem sebagai pusat pemerintahannya. Kota tersebut adalah tempat dimana Yosua mengikat perjanjian antara kedua belas suku Israel dengan Allah. Tetapi karena serangan dari Firaun Sissak maka Yerobeam mengungsikan pemerintahannya ke kota Pnuel lalu ke Tirza. Sampai pada akhirnya dinasti Omri berhasil memerintah atas Israel pada tahun 876 sM dan mendirikan Samaria sebagai ibu kota kerajaan utara. Tetapi konflik terus terjadi di antara para penguasa wilayah utara ini sehingga sampai pada kondisi yang memicu ketegangan hubungan dengan selatan terjadi kembali. Kondisi ini dimanfaatkan oleh raja

---

<sup>11</sup> Jhon Bright, *A History of Israel* (3ed) (Philadelphia: Westminster, 1981), 470-71. Lihat juga J. M. Miller and J. H. Hayes, *A History of Ancient Israel and Judah* (Philadelphia: Westminster, 1986), 296.

Asyur Salmaneser III ( 858-825 sM) untuk menyerang Israel dengan kewajiban membayar upeti.

Perkembangan selanjutnya ketika terjadi konflik intern dalam wilayah Asyur maka situasi ini dimanfaatkan oleh Azarya (Yehuda) dan Yerobeam II (Israel) untuk mengambil kembali wilayah-wilayah yang dikuasai Asyur dan mengembangkan perekonomian mereka. Masa pertengahan abad ke-8 sM ini menjadi perkembangan perekonomian Israel dan Yehuda dimana keberadaan bangsa-bangsa penguasa salah satunya keberadaan bangsa Asyur atas kerajaan Israel Raya sudah terpecah. Kekuasaan Asyur di bawah pemerintahan Tiglat Pileser II (744-727 sM.) mulai mengintensifkan penyerangan atas wilayah-wilayah kekuasaannya. Ketika Asyur berusaha untuk menguasai Yehuda dan Israel, terjadi permusuhan dengan negara-negara tetangga Asyur.

Kondisi ini memicu terjadinya pemberontakan dari wilayah yang mengalami ekspansi, diantaranya Yehuda yang dipimpin oleh Raja Azarya dan Israel dipimpin oleh Raja Pekah. Raja Yerobeam II berhasil merebut kembali wilayah-wilayah di sebelah timur Yordan sampai kota Damsyik. Yerobeam II juga memiliki pengaruh yang kuat atas bangsa Moab dan Amon (Amos 6:14). Demikian juga dengan wilayah Yehuda di bawah pemerintahan Uzia berhasil membangun kembali Yerusalem dan memperoleh kekuasaan atas Edom serta membuka kembali pelabuhan laut di Teluk Aqaba. Uzia juga berhasil memperoleh kembali pengawasan atas suku-suku pengembara di padang gurun Arabia. Kemenangan-kemenangan ini menciptakan suasana damai dan makmur bagi kedua kerajaan tersebut karena tidak ada musuh-musuh yang mengganggu dan mengancam kedua kerajaan tersebut. Keadaan tersebut terus berlangsung sampai akhirnya Samaria jatuh dalam kekuasaan Asyur di bawah kekuasaan raja Asyur Salmaneser V (726-722 sM) dan dijadikan ibukota provinsi Asyur. Para penduduk mengalami deportasi dan ditempatkan di wilayah yang jauh dari Samaria serta dijadikan pekerja paksa di bidang masing-masing. Pada masa ini terdapat sejumlah besar pengungsi dari utara ke selatan. Penemuan arkheologi yang berkaitan dengan peristiwa tersebut adanya desa-desa baru yang didirikan di Negev dan gurun Yehuda yang sangat padat penduduknya. Jumlah penduduk yang berdomisili di Yerusalem mengalami peningkatan sehingga membahayakan kedudukan wilayah tersebut. Peristiwa ini terjadi di bawah kekuasaan Raja Hizkia sehingga mendorongnya untuk membentuk kekuatan anti Asyur dengan melibatkan wilayah-wilayah sekitarnya termasuk Mesir. Situasi tersebut mengalami perubahan ketika Raja Salmaneser digantikan oleh Ashurbanipal pada tahun 633 sM, kekuasaan Asyur pun mulai menurun dan kota pertahanan Asyur di Haran berhasil direbut Babilonia.<sup>12</sup>

Perkembangan sosial pada masa sebelum pembuangan berdampak pada kehidupan bersama sebagai suatu tatanan komunitas urban dari pedesaan ke arah sikap yang berbeda terhadap harta benda (tanah). Bagi suku-suku di masa tersebut kepemilikan tanah adalah perkara keluarga yang tidak boleh dilepas. Sementara bagi penyelenggara administrasi negara kepemilikan tanah mempunyai daya tarik sebagai investasi modal. Demikian pula

---

<sup>12</sup> John Bright, *A History of Israel*, 293-84.

pola perdagangan barter berubah dari ekonomi sederhana ke arah ekonomi moneter (penggunaan koin emas dan perak) yang terjadi di kota-kota. Penyelenggaraan administrasi kerajaan menjadi organisasi administratif sehingga menambah biaya dan berdampak pada perpajakan yang dikutip dari masyarakat. Hal ini memberikan beban bagi masyarakat desa yang tenggelam dalam ikatan utang. Penetapan upeti tahunan kapitalisme telah menyebabkan masyarakat petani menjadi tenaga sewaan dari para tuan tanah yang hidup dari upeti tahunan mereka. Dampak dari situasi ini menjadikan masyarakat terpecah secara sosial sampai pada masa awal pembuangan, sehingga kritik kenabian dituliskan sebagai reaksi dari peristiwa ini (lihat Amos 2:6-8, 3:9-15, 4:1-3, 5:7, 10-12).

Pada abad ke- 8 SM baik kerajaan utara maupun selatan memperlakukan properti tanah sebagai modal dengan uang hasil penjualan dari pemilik tanah di kota-kota. Abad ini menjadi masa kemajuan ekonomi bagi kerajaan utara tetapi menciptakan kesenjangan sosial ekonomi dimana ada korban-korban ekonomi dan mengganggu harmoni sosial. Kritik sosial disampaikan dalam aktivitas kenabian yang menganggap dirinya berasal dari kelas pedesaan.<sup>13</sup> Selain aspek tersebut situasi sosial pada masa ini ditandai dengan keberadaan Israel yang memiliki kekuatan secara materi dan kejayaan perekonomian melalui ekspansi wilayah. Ekspansi secara geografis dilakukan melalui jalur perdagangan dan menghasilkan kemakmuran kelompok kelas atas. Kemewahan menjadi gaya hidup yang diekspresikan melalui proyek penyembahan yang mewah (Amos 3:15, 5:11, 6:4-6). Berhubungan dengan hal tersebut terdapat penemuan arkeologi di Samaria dengan ditemukannya pakaian besi yang megah. Selain itu pelaksanaan upacara persembahan kultus serta elaborasi upacara mengambil tempat utama di sebelah utara (Amos 4:4-5, 5:21-23). Kondisi ini dapat disejajarkan dengan masa kejayaan Daud ketika Israel Raya terbentuk.<sup>14</sup>

Situasi yang berbeda terjadi di tengah perkembangan perekonomian dan kultural yang dinikmati kaum bangsawan dan pemimpin umat adalah perlakuan yang tidak adil terhadap rakyat. Para orang kaya berlaku tidak adil terhadap orang-orang miskin. Para lintah darat memaksa petani kecil untuk meminjam uang dengan laba yang tinggi, apabila mereka tidak dapat membayar maka akan dijual oleh para lintah darat itu beserta dengan miliknya. Demikian pula para hakim memeriksa perkara karena disogok dan menjatuhkan keputusan dengan tidak adil. Pada masa itu para bangsawan melakukan tindak korupsi dengan ketidakjujuran yang menghasilkan perilaku tidak adil dan tidak bermoral, ketamakan dan arogansi.<sup>15</sup>

Keberadaan Bethel dan Gilgal sebagai tempat suci yang penting di Israel utara (1Raja 12:26-33, Hos. 4:15, 6:10, 10:5, Amos 4:4, 5:5-7, 10-17). Tempat ini dipertahankan oleh para raja sebagai kuil di perbatasan wilayah selatan (Amos 7:10-17) dan dinyatakan dengan

---

<sup>13</sup> R. Kensler, *The Social History of Ancient History: An Introduction*, terj: L. M. Maloney (Minneapolis, Fortress, 2008), 120.

<sup>14</sup>Ibid., 122.

<sup>15</sup>Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, Markus White, *Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, terj. Robert Setio dan Adi Susanto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 148.

dibangunnya patung lembu (1 Raja 12:26-33). Pada masa pemerintahan Yerobeam II yang terikat dengan kultus lama, menetapkan Bethel sebagai tempat suci lokal dan menjadikannya sebagai kuil negara kerajaan (Amos 7:13). Dua tempat kultus tersebut didirikan oleh Yerobeam II dan terletak 10 mil di utara Yerusalem (bnd. 1Raja 12:28-33) dan menjadi salah satu tempat ibadah di utara Yerusalem. Pada dasarnya kedua tempat kultus ini dipergunakan pada masa awal para leluhur (bnd. Kej. 28:11-22, Hak. 20:18) yang dituliskan kembali pada berita Amos.

Sementara penyebutan Bethel dan Gilgal sebagai bentuk perkataan sarkastis dari Amos 4:4 ini, mengindikasikan secara eksplisit pandangan negatif tentang kultus di utara. Para nabi tidak menyangkal adanya kritik terhadap praktik kultus Israel yang tidak disertai dengan perilaku tanggung jawab sosial umat sebagai pelanggaran. Praktik kultus tidak hanya untuk menyenangkan Yahwe tetapi menjalin relasi yang benar melalui perilaku yang dikehendaki-Nya. Pemahaman terhadap moralitas yang utama bagi mereka adalah melalui ibadah dan praktik hidup dalam nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Ketika ibadah dan kultus menjadi pengganti perilaku moral, inilah yang mendatangkan penghukuman. Kalimat pada ayat ini sebelumnya menuliskan mengenai tempat kultus yaitu Bethel<sup>16</sup> dan Gilgal dengan mengalamatkan perkataannya dalam bentuk sastra undangan (satir) terhadap sekelompok manusia yang berada di tempat tersebut.

Sejarah ibadah kepada Yahwe pada abad ke-10 sM. digambarkan sebagai kultus yang tersebar dengan kategori masyarakat kesukuan walaupun sesekali melakukan sentralisasi ibadah. Sedangkan untuk kuil-kuil kultus resmi di Kerajaan Utara tidak banyak dituliskan sehingga Yerusalem dipahami satu-satunya sebagai tempat peribadahan yang sah baik untuk kerajaan selatan maupun utara. Berdasarkan pemahaman tersebut komunitas selatan memperlakukan kultus di utara sebagai suatu perpecahan yang tidak resmi dan keluar dari persekutuan sebagai umat Allah. Pemahaman ini dapat ditemukan dalam 1Raja 12 mengenai perilaku Yerobeam II yang menetapkan peribadahan anak lembu di Bethel dan Dan sebagai alternatif kultus di Yerusalem. Demikian pula narasi dalam teks 1 Raja 5-6 menuliskan

---

<sup>16</sup>Betel adalah wilayah kultus yang dapat dibaca juga pada Kej. 12:8, 31:13, 35:1, 1 Raja 12:25, 2Raja 2:3. Demikian juga sebagai tempat suci super regional yang penting dari Kerajaan Utara (1 Raja 12:26-33, Hos. 4:15, 6:10, 10:5, Am. 4:4, 5:5, 7:10-17). Tempat ini dipertahankan sebagai kuil perbatasan terhadap Selatan. Keberadaan Betel sebagai tempat suci lokal dan menjadi kuil negara kerajaan melalui narasi Yerobeam I yang terikat dengan tradisi-tradisi kultus lama dengan dibangunnya patung lembu. Terdapat indikasi bahwa penyebutan Betel dan Gilgal sebagai tempat kultus dan reaksi terhadap keberadaan Sion (bnd. 6:1), 'Celakalah atas orang-orang yang merasa aman di Sion, atas orang-orang yang merasa tenteram di gunung Samaria, atas orang-orang yang terkemuka dari bangsa yang utama, orang-orang kepada kaum Israel biasa datang!' Indikasi penyebutan keduanya itu sebagai kaum yang layak mendapat penghukuman dengan memperhatikan 3:1-2. Segenap kaum yang dituntun keluar dari Mesir mengindikasikan keterlibatan kaum Yehuda sehingga asumsi adanya redaktur Yehuda yang menambahkan tradisi Sion pada bagian ini nampaknya dapat dipertimbangkan. Panggilan terhadap Israel untuk kembali kepada ibadah di Yerusalem sebagaimana yang ditegaskan dalam 9:11, ketika Yahwe berjanji untuk membangun kembali pondok Daud. Janji ini bukan hanya pada salah satu wilayah yang terpecah tetapi pada kedua wilayah tersebut. Dapatlah dipahami bahwa Yehuda pun mengalami penghukuman sehingga pada pasal 4 signifikansi Betel dan Gilgal berkaitan dengan tempat dimana kultus dilakukan bukan pada polemik yang menentang utara. Pemahaman kultus di selatan dikaitkan hanya dengan satu dinasti kerajaan (Yerusalem) dengan raja-raja yang melakukan reformasi kultus di bukit-bukit pengorbanan (2Raja 18:4). Demikian juga kehadiran Yosia sebagai raja ideal dari kelompok DtrH dengan reformasi kultusnya.



pencemaran dari perilaku sang pemimpin dengan otoritasnya sehingga memengaruhi keadaan Kerajaan Utara yang pada akhirnya membawa pada kehancuran. Peristiwa keterpisahan kerajaan Utara pada 1Raja 12 dilihat sebagai sebuah paradigma yang memengaruhi pemahaman kultus umat daripada sebagai peristiwa sejarah karena asumsi yang mendukung kesejarahan peristiwa ini hanya akan terjadi pada masa kekuasaan orang-orang Aram. Keberadaan orang-orang Aram di wilayah utara membawa pengaruh bagi peribadahan dewa-dewa dengan ikonografi lembu serta elemen-elemen lunar.<sup>17</sup>

Mulai tahun 701 sM. kerajaan utara dan selatan memiliki pandangan yang berbeda tentang aspek sejarah keagamaan meskipun Yahwe dipercayai sebagai ilah lokal dari dua konfederasi kesukuan. Perkembangan ini terus meresapi dinasti-dinasti yang memerintah atas kerajaan-kerajaan tersebut sehingga menjadi ilah atas kerajaan. Pada masa tersebut, tradisi-tradisi teologis dari Utara kelihatannya semakin diterima di Yerusalem. Masa tersebut menunjukkan dimulainya sebuah proses sejarah yang secara teologis bersesuaian dengan kejatuhan utara dan pecahnya konstruksi-konstruksi mengenai bentuk kultus yang benar di hadapan Allah. Ketika kekuasaan Asyur berkuasa atas kerajaan utara maka terjadi infiltrasi kultus antara keduanya. Walaupun demikian penduduk utara masih melanjutkan praktik kultus di tempat-tempat suci lokal dan di rumah-rumah mereka.

Berdasarkan informasi dari berita Amos dan Hosea dalam relasinya dengan kejatuhan utara, para pejabat mencari perlindungan ke Yerusalem<sup>18</sup> dengan tidak mempertahankan tradisi kultus mereka sehingga asumsi adanya pemberitaan materi Amos dan Hosea dilakukan di Yerusalem didukung informasi tersebut. Berdasarkan asumsi ini maka jika dihubungkan dengan teks 2Raja 23:15 (kecaman Yosia terhadap Bethel) maka tempat suci di Bethel seharusnya telah ada sepanjang denominasi Asyur sampai tahun 612 sM. sehingga Bethel tetap menjadi pusat kultus bagi Allah lokal terlepas dari kehadiran orang-orang Asyur.<sup>19</sup>

Periode denominasi Asyur meresapi kehidupan kultus di Yehuda. Teks dari 2Raja menuliskan adanya kelompok yang berbeda dalam kelas penguasa yang pro dan anti Asyur. Menurut tafsiran Sejarah Deuteronomistis mengenai peristiwa-peristiwa masa ini ditulis dengan memperhatikan peristiwa masa lalu setelah kejatuhan Yerusalem dari perspektif anti Asyur yang setia kepada Yahwe. Tetapi kehadiran Asyur di Yehuda memengaruhi aspek keagamaan melalui peristiwa Manasye yang memperkenalkan simbolisme astral dan lunar ke dalam bait suci Yerusalem. Situasi ini diresponi dalam teks 2Raja 22-23 yang menuliskan mengenai raja Yosia sebagai seorang nasionalis yang oleh tradisi DtrH diidealkan. Materi-materi ini dituliskan dan mengalami peredaksian ulang serta perluasan tentang kebijakan religiusnya untuk mencapai kemurnian kultus. Pemahaman ini merupakan

---

<sup>17</sup>Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, Markus White, *Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, 210.

<sup>18</sup>Sejak masa Daud para raja kesukuan Yehuda telah memiliki tempat kedudukan di Yerusalem sebagai kota para penguasa dan pusat urban dengan sebuah kuil negara. Yahwe disembah sebagai ilah negara yang berjalan dengan sejarah politik dari perubahan keluasaan negara Yehuda.

<sup>19</sup>Ibid., 188, 198.

landasan historis untuk menemukan titik transisi dari agama resmi di Yehuda dalam membangun peribadahan eksklusif kepada Yahwe (monolatri), sentralisasi kultus di Yerusalem dan peribadahan tanpa ilah ikon serta menempatkan Yerusalem sebagai satu-satunya tempat ibadah yang resmi.<sup>20</sup>

Selain keberadaan Yosia dengan reformasi kultusnya, perhatian diberikan kepada wilayah utara dengan pemerintahan Yerobeam II. Salah satu penyebab adalah pemusatan pengkultusan di Yerusalem dan bait suci yang didirikan oleh Daud dan Salomo. Situasi ini berhubungan dengan ibadah nasional yang dilakukan umat karena Tabut Perjanjian berada di Bait Allah Yerusalem dan umat ingin beribadah ke sana. Tetapi karena Yerusalem adalah ibukota kerajaan Yehuda dan tempat raja-raja keturunan Daud memerintah maka Yerobeam II tidak mengizinkan umat beribadah ke Yerusalem. Berdasarkan situasi tersebut maka Yerobeam memulai kultus baru di tempat-tempat suci yang sudah sejak lama dipakai sebagai tempat peribadahan kepada Allah. Melalui legitimasi dari imam wangsa Abyatar dia memilih Dan dan Bethel sebagai pusat ibadah (1Raja 12:26-33).

Bethel merupakan tempat ibadah suku dan di tempat inilah kultus dilakukan sehingga dikenal selain sebagai tempat ibadah juga mendukung yurisdiksi lokal. Letak Bethel di dekat perbatasan Yehuda dan Yerusalem dan dijadikan sebagai tempat ziarah yang wajib dilakukan umat. Kultus negara bagi Yerobeam adalah kultus rumah tangga yang diciptakan di tempat-tempat suci tradisional atas otoritasnya sendiri. Ia menghidupkan kembali kultus terhadap El sebagai pejuang suku yang mempercayai Yahwe sebagai perwujudan yang mencerminkan kekuatan militernya. Yerobeam mendirikan juga patung-patung lembu (ikon) yang dimaksudkan sebagai lambang dari Allah dan pengalas bagi tahta-Nya. Tetapi keberadaan patung-patung tersebut mempunyai makna yang sama seperti dua patung kerubim yang terbuat dari emas dan terdapat dalam Bait Allah di Yerusalem (1Raja 6:23). Umat Israel kemudian menghubungkannya dengan kultus kesuburan yang terdapat secara luas di Palestina, demikian pula pengaruh ini semakin kuat dengan adanya orang-orang Israel keturunan Kanaan. Penyembahan kepada dewa-dewa ini semakin jelas ketika raja-raja Israel mengambil istri dari wilayah sekitar dan adanya pengaruh budaya serta agama Kanaan. Terdapat beberapa orang yang berlaku seperti nabi dengan menubuatkan hal-hal yang dikehendaki para pendengarnya dan bukan memberitakan kebenaran. Kondisi ini dapat diketahui secara jelas pada Amos 3:11 '*Sebab, beginilah firman Tuhan ALLAH: Musuh akan ada di sekeliling negeri, kekuatanmu akan ditanggalkannya daripadamu, dan purimu akan dijarah.*'

Keadaan damai dan makmur pada masa pemerintahan Yerobeam II menyebabkan kerajaan utara mulai meyakini bahwa Allah berkenan pada peribadatan mereka sehingga Ia memberkati dengan kemakmuran dan kekuatan atas bangsa Asyur. Tetapi pemahaman keagamaan umat Israel mengenai kondisi ini ternyata tidak benar di hadapan Allah. Mereka saling berlomba untuk menikmati kemakmuran dan mendapatkan jabatan. Bagi umat Israel

---

<sup>20</sup>Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, Markus White, *Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, 203

semua tanda persembahan diarahkan untuk mendapatkan perhatian Allah yang tidak terbatas. Tetapi melalui pemberitaan Amos justru terjadi kesalahan atas perilaku umat tersebut dalam aspek ekonomi, politik dan kehidupan religius salah satunya adalah tindakan korupsi dalam kehidupan umat. Sikap dalam beribadah dan memberi persembahan dalam kultus tidak didasari dengan kejujuran, keadilan dan kebenaran.

Secara serius dalam teks Amos dituliskan mengenai pertanyaan sarkastis tentang iman percaya umat dalam kehidupan praktis. Bagi Amos pelaksanaan ritus agama tidak terpisah dari kehidupan etis (hukum moral). Ketika kultus menjadi pengganti dari kehidupan moral maka hal tersebut akan mendatangkan hukuman. Pelaksanaan ibadah sejalan dengan perilakunya untuk memahami dan melakukan kehendak Allah. Supremasi dari kehidupan moral menyatakan keadilan, integritas, kejujuran, iman, kebaikan, belas kasihan dan kebenaran. Aspek ini ditegaskan dalam Amos 3:2 karena Israel adalah umat Allah oleh karena itu ada ikatan perjanjian yang harus ditaati. Bagi Amos, pemilihan atas Israel sebagai bangsa kepunyaan Allah tidak secara otomatis mendapat perlindungan ilahi karena konsekuensi dari perjanjian tetap berlaku.<sup>21</sup>

Situasi kehidupan didirikannya tempat suci Bethel dan Gilgal memberikan pemahaman terhadap praktik kultus umat yang dilakukan di luar Yerusalem. Pemahaman ini bertentangan dengan aturan hukum D yang diadaptasi DtrH (*Deuteronomistic Historian*) dengan menempatkan sentralisasi kultus di Yerusalem. Walaupun beberapa teks PL menyatakan bahwa Yahwe tidak dibatasi oleh tempat khusus untuk menyatakan kuasa-Nya. Tetapi sejak Tabut Perjanjian ditempatkan di Yerusalem yang menandakan kehadiran-Nya dan ketika peristiwa pembuangan melalui penghancuran bait Allah dan terputusnya relasi pemusatan kultus di Yerusalem maka tercipta strategi teologis untuk membangun kembali tempat suci sebagai tempat hadirnya Allah. Pada pemberitaan Amos tidak terdapat indikasi adanya pemusatan kultus di Yerusalem sebagai praktik ibadah legal dalam relasinya dengan pemusatan ibadah, tetapi pada upacara kultus yang menunjukkan *ethical monotheism* sebagai tanggung jawab etis umat. Pelaksanaan kultus umat sebagai bentuk kesalehan dan perilaku yang benar sesuai dengan pemahaman kultus tersebut menjadi bagian dari kritik sosial pada teks ini. Umat akan bertemu dengan Allah dalam aksi sosial bukan hanya dalam aspek kultus saja.

*'This is so called ethical monotheism of the prophets, they believe in the moral order of the world. They believe in the validity of righteousness as being without exception the supreme law for the whole world. From this point of view Israel's prerogative now seems to become will and void'*<sup>22</sup>

Kegiatan pemberian korban dalam praktik kultus Israel berdasarkan analisis struktur teks Amos 4:4-5 merupakan sikap positif dalam ibadah. Pemberian persembahan adalah perilaku esensial dalam kultus Israel. Ketika umat mempersembahkan persembahan

<sup>21</sup>Jan Christian Gertz, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, Markus White, *Eksplorasi ke dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, 204.

<sup>22</sup>Walther Eichardt, *Theology of the Old Testament* Vol. one, 58.

korbannya maka upacara-upacara tersebut menjadi ungkapan syukur dan penebusan salah. Tradisi pemberian korban persembahan ini dilakukan umat bersamaan dengan terjalinnya persekutuan dan pengampunan atas dosa-dosa mereka. Aspek tradisi dalam pelaksanaan kultus ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yaitu:

- a. Persembahan sebagai pemberian syukur kepada Allah. Dengan asumsi bahwa kedaulatan Allah sebagai pemilik segala yang ada. Dalam upacara-upacara persembahan umat diingatkan akan kehadiran-Nya. Oleh karena itu persembahan sebagai sebuah instrument mediasi antara Allah dan manusia.
- b. Persembahan sebagai persekutuan dengan Allah sehingga tidak hanya sebagai ekspresi saja, tetapi sebagai kehidupan berbagi. Pemahaman yang tercipta yaitu ketika Yahwe telah menerima korban persembahan yang dipersembahkan di atas altar maka sudah terjadi persekutuan atas dasar ikatan perjanjian.
- c. Persembahan memiliki nilai penebusan dosa. Ketika seseorang jatuh ke dalam dosa maka ia memerlukan penebusan atas dosanya tersebut dan membangun perjanjian kembali dengan Allah. Upacara ini menggunakan darah sebagai simbol dari persembahan korban sebagai pembaharuan perjanjian. Tradisi persembahan korban ini mengalami interpretasi konteks kultus umat.

Kalimat *'Bakarlah korban syukur dari roti yang berbagi dan maklumkanlah persembahan-persembahan sukarela: siarkanlah itu!'* mengadaptasi bentuk persembahan syukur umat yang dilakukan juga oleh para leluhur mereka. Kalimat ini sebagai tanda kehadiran Allah dalam pemberian persembahan umat dan pengakuan akan kehadiran-Nya. Tradisi P tidak menerima bentuk persembahan syukur berupa roti sajian di altar tetapi mereka memahami bentuk pemberian persembahan melalui ternak. (bnd. Kel. 23:18). Berdasarkan Imamat 7:13 dituliskan mengenai bentuk persembahan sebagai ucapan syukur. Sementara dalam konteks Amos bentuk persembahan mengadaptasi budaya utara dan mengutamakan penampilan fisik.

Frasa ini merupakan bentuk gaya bahasa *sarkasme* sebagai penutup perkataan *'Inilah yang engkau sukai..'* mengacu pada pelaksanaan praktik kultus Israel. Apa yang disukai Israel adalah pelaksanaan kultus di tengah penindasan dalam aspek sosial. Alasan dari orasi dalam 4:4-5 ditegaskan pada ayat ke-5 *'Sebab bukanlah yang demikian kamu sukai, hai orang israel? Demikianlah Firman Tuhan Allah.'* Kritik ini mengimplikasikan bahwa bagi Israel kultus bukanlah apa yang seharusnya dipersembahkan kepada Yahwe tetapi menjadi gratifikasi. Demikian pula pandangan DtrH yang diredaksi ulang oleh DtrP memahami 4:4-5 yang menfokuskan pada para penyembah dan perilaku mereka.

Terdapat beberapa aspek teologi berdasarkan analisis struktur dan sejarah sosial dari Amos 4:4-5 yaitu:

Pertama, kemakmuran dan keberhasilan militer dirasakan Israel secara antusias karena pemberian persembahan. Selain itu mereka memahami bahwa pemberian persembahan berupa korban sembelihan pada waktu pagi dan pemberian persembahan berupa persepuluhan serta korban bakaran sebagai korban syukur dapat menyenangkan Allah. Tetapi semuanya itu tidak berkenan di hadapan Allah karena perilaku mereka yang

jahat. Terciptanya argumentasi pengaruh komunitas Yehuda pada teks-teks tersebut sehingga ditemukan frasa yang bersifat sentimen<sup>23</sup> terhadap utara dan memiliki karakter DtrH.<sup>24</sup> Walaupun demikian tidak ada legitimasi bagi umat untuk beribadah di Bethel dan Gilgal pada 4:4-5 tersebut. Tetapi terdapat penegasan pada akhir frasa 4:5 ‘*Sebab bukanlah yang demikian kamu sukai hai orang Israel?*’ sebagai kritik terhadap kultus. Frasa tersebut mengimplikasikan bahwa kultus yang dilakukan umat tidak untuk menyembah Yahwe tetapi sebagai gratifikasi untuk Israel.<sup>25</sup> Selain itu 4:4-5 dikarakteristikan sebagai sebuah ‘*Sarcastic imitation of the priestly call to worship*’<sup>26</sup> melalui penegasan pada 4:4a berupa undangan untuk berpartisipasi di Bethel dan Gilgal.

Undangan ini sepertinya tidak diharapkan karena perilaku umat yang tidak berkenan di hadapan Yahwe. Tinjauan terhadap aspek ini adalah kritik bukan pada tempat ibadah tetapi pada perilaku para penyembah.<sup>27</sup> Gaya bahasa pada Amos 4:4-5 merupakan unit sastra yang merupakan deklarasi perkataan dengan formulasi perbuatan ilahi dan penggunaan gaya bahasa paralelisme yang bersifat *climatic sarcasm*. Gaya bahasa tersebut dituliskan melalui kalimat ‘*Datanglah ke Bethel dan perhebatlah kejahatan, Datanglah ke Gilgal, bawalah korban persembahan.*’ Frasa ini merupakan sindiran terhadap kemewahan yang menjadi gaya hidup dan diekspresikan melalui proyek penyembahan yang mewah (bnd. Amos 3:15, 5:11, 6:4-6). Praktik penyembahan ini didukung berdasarkan penemuan arkeologi di

---

<sup>23</sup>Pertanyaan yang dibentuk dalam 4:4-5 menciptakan polemik karena terkesan menentang kultus di utara, sementara Amos berasal dari Yehuda (7:12). Adalah sulit untuk memahami bagaimana seorang nabi dari selatan mengkritik kultus di utara (bnd. 2:8, 3:14, 4:4-5, 5:5-6, 21-23).

<sup>24</sup>Polley, *Davidic Empire*, 154. Para redaktur yang berkarya pada masa pra-Dtr sekitar abad ke-8 sM memiliki sentimen terhadap Utara. Terdapat pandangan bahwa orasi pada 4:4-5 memiliki relasi dengan 3:14 mengenai pelanggaran umat dalam aspek kultus, ‘Pada waktu Aku menghukum Israel karena perbuatan-perbuatannya yang jahat, Aku akan melakukan hukuman kepada mezbah-mezbah Betel, sehingga tanduk-tanduk mezbah itu dipatahkan dan jatuh ke tanah.’ Bandingkan dengan 1 Raja 1:50-53, 2:28-29. Teks ini dipahami sebagai *vaticinium ex eventu* yang mengacu pada penolakan Yosia terhadap Betel dan mezbah-mezbah kultusnya. Tetapi tidak ada pemahaman yang merendahkan praktik kultus. Jorg Jeremias, *The Book of Amos* trans. D.W. Stott, *OTL* (Louisville, KY: Westminster John Knox, 1998), 62-63. Secara jelas bingkai kerja karya DtrH terhadap kerajaan utara dapat dibaca dalam 2 Raja 13:10-13. Konsepsi hukum mengenai mezbah berkembang pada masa reformasi kultus Yosia tetapi tidak semua materi memiliki setting data pada masa tersebut.

<sup>25</sup>Moller, *Prophet in Debate*, 265, Hayes, 145. Lihat juga kejahatan sosial sebagai alasan kritik, Andersen and Freedman, 434. Aspek yang menjadi perhatian adalah penggunaan agama sebagai legitimasi militer dan tindak penindasan terhadap kaum miskin.

<sup>26</sup>Francis I. Andersen and David Noel Freedman, *Amos*, 433.

<sup>27</sup>Deskripsi mengenai persembahan pada 4:4b-5a ditafsirkan sebagai penolakan total terhadap praktik kultus yang dilakukan di Betel dan Gilgal. Tetapi apa yang melatari kultus tersebut sehingga ditolak mengarahkan pada asumsi perilaku para penyembah. Mays, Amos, 75, Wolff, Joel and Amos, 220, Karl Moller, *A Prophet in Debate: The Rhetoric of Persuasion in the Book of Amos* BZAW 389 (Berlin: De Gruyter, 2003), 264. Demikian pula menurut Paul, Amos, 141, bahwa persembahan-persembahan umat tidak mendapat perhatian utama pada konteks 4:4-5 ini tetapi pada perilaku para penyembah yang tidak pantas. Sementara Hans Barstad berpendapat, ‘*The cults performed at these ancient places were non Yahwistic or strongly Yahwistic syncretistic*’. Para penyembah ditolak karena mereka mempersembahkan persembahan di luar Yerusalem dengan setting abad ke-8 sM. Ide dua tempat kultus ini mendatangkan penghukuman karena kejahatan umat dan pemimpin sekalipun. Hans M. Barstad, *The Religious Polemics of Amos*, *VTSup* 34 (Leiden: Brill, 1984), 56. Apabila dalam setting masa pembuangan maka pemahaman mengenai perilaku umat dan tempat kultus mendapat pengaruh karakter ideologi dan teologi Sejarah Deuteronomistis. Pandangan menurut konteks ini pada pembangunan tempat ibadah di wilayah utara sebagai bentuk pelanggaran (Lihat. 1 Raja 12:26-30, 13:33-34, 15:30, 16:31, 2 Raja 23:15 dan Ulangan 12).

Samaria dengan ditemukannya pakaian besi dalam kemegahan dan upacara persembahan kultus serta elaborasi upacara yang mengambil tempat utama di sebelah utara (Amos 4:4-5, 5:21-23).

Perikop ini memperkenalkan sebuah tema baru yang tidak hanya memberikan serangan kepada kelas bangsawan di Israel Utara tetapi diarahkan menentang sebuah populasi. Demikian puladitujukan terhadap Bethel dan Gilgal sebagai tempat ibadah di Israel Utara yang terletak beberapa mil sebelah utara Yerusalem (bnd. 1 Raja 12:28-33) dan sebelah barat Sungai Yordan. Tempat-tempat tersebut dikenal sebagai tempat suci atau kudus pada waktu pendudukan Kanaan sampai masa para nabi (bnd. Yosua 4:19-20, 5:2-10, 15:7, 1 Sam 7:16, 11:15, 15:20, Hos. 4:15, 9:15, 12:12). Kedua tempat ibadah tersebut digabungkan bersama dalam Amos 5:5. Frasa paradox '*Datang dan lakukan kejahatan...*' sebagai perkataan seorang imam yang berbentuk undangan kepada umat untuk datang pada pusat kultus tetapi melakukan kejahatan, bagaimana hal ini bisa terjadi? Kalimat ini merupakan formulasi celaan sebagai ciri khas gaya bahasa Deuteronomistis. Kalimat ini secara tegas tidak mencaci umat mempraktikkan kultus mereka di tempat ibadah di luar Yerusalem karena hukum D mengenai sentralisasi kultus belum berdampak. Demikian pula perkataan tersebut tidak mengutuk mereka karena mempersembahkan korban-korban persembahan yang tidak resmi atau adanya keterlibatan dalam ibadah berhala. Melalui pemahaman tersebut menegaskan peranan nabi dituliskan menjadi pengusung dari *monotheisme etis* dan tidak bertanggung jawab terhadap praktik ritual keagamaan. Mereka menyampaikan firman Allah untuk hal-hal kemanusiaan yang dinyatakan melalui perilaku sehari-hari.

Kehidupan umat seperti perintah untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah melalui pemberian persembahan saja bukan merupakan pengajaran para nabi. Orasi nabi menegaskan pengajaran *primacy of morality* bagi umat dalam ibadah dan ritual yang dipraktikkan. Hal ini berarti keadilan dan kebenaran dilaksanakan. Allah menghendaki ketulusan dalam memberi persembahan yang disertai dengan perilaku kebenaran. Tetapi ketika kultus menjadi sebuah pengganti perilaku moral maka Allah tidak menghendakinya bahkan mendatangkan penghukuman. Banyak perilaku kultus yang dilakukan para penyembah tidak mengandung esensi perilaku moral. Kultus menjadi standar baru yang menjadi prioritas dan mengarahkan diri pada pembangunan kehidupan keagamaan dari para imam (bnd. Amos 7:10, Yer. 20, 29;24). Pada masa pembuangan pembangunan sikap positif terhadap keberadaan bait Allah dan kultus membimbing pada restorasi ibadah yang kudus serta reinstitusi dari upacara berdasarkan hukum. Mereka menekankan pada perintah Allah yang berfokus pada perilaku umat yang benar bukan pada keabsolutan kultus. Namun yang sangat mencolok bahwa setiap raja kerajaan utara menerima derajat yang menyedihkan sebagai akibat dari kejahatan Yerobeam (1 Raja 12, 2 Raja 17). Demikian pula keberadaan raja-raja dan sistem kerajaan dituliskan pula dalam Ulangan 12.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Noth, *The Deuteronomistic History*, 101. Materi ini menunjukkan karakter DtrH karena menempatkan pendirian Bait Suci Yerusalem sebagai posisi yang penting sebagaimana pandangan Campbell '*With the*

Kedua, perintah-perintah ilahi adalah keadilan, kebaikan, kebenaran, integritas diri, kejujuran dan ketaatan. Para nabi beranjak pada satu ideologi yaitu moralitas yang menjadi pernyataan nasional bagi Israel. Jika dalam konteks Taurat kejahatan manusia karena penyembahan berhala, tetapi menurut pemberitaan nabi-nabi klasik pemberitaan ditujukan kepada perilaku moral. Pelanggaran terhadap perilaku moral mendatangkan penghukuman bagi bangsa sekalipun di tengah persembahan yang diberikan umat. Terdapat sebuah catatan yang bersifat ironi dalam orasi nabi dimana persembahan umat dipahami hanya sebagai kebiasaan, artinya persembahan-persembahan ini menjadi penting bagi umat tetapi menurut teks Amos 4:4-5 dasarnya seharusnya pada ketulusan.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka kejahatan sosial umat berkaitan dengan kepercayaan kepada Allah. Ketika umat bertindak tidak adil dan menindas sesamanya maka sifat-sifat keilahian tidak ada pada perilaku tersebut. Tinjauan lain yaitu pada kalimat yang menuliskan perilikumembawa persembahan setiap pagi yang menjadi budaya dalam mempersembahkan korban ketika para penyembah datang ke tempat kudus. Penyebutan pemberian persembahan pada hari ketiga merupakan budaya di Israel Utara setelah para pendatang tiba di tempat ibadah selama 2 hari maka pada hari ke-3 mereka harus memberikan korban persembahan. Ritus pemberian persembahan yang asli dilakukan di Bethel melalui leluhur di utara (Kej. 28:22). Menurut sumber E yang menuliskan tentang keturunan Yakub dan tradisi yang lain melalui kisah Kej. 14:2, kedua bentuk pemberian persembahan tersebut menjelaskan bahwa praktik pemberian persembahan di Israel dan Yehuda dilakukan seperti praktik di Bethel. Terdapat catatan mengenai hal ini bahwa praktik persembahan merupakan kerelaan (Kej. 14:20, 28:20-22) bukan sebagai kewajiban yang biasa dilakukan secara umum. Bandingkan dengan peraturan-peraturan hukum D (Bil. 14:22-29, 26:12).

## Kesimpulan

Essensi dari perintah Allah menurut apa yang terlihat tidak ditemukan dalam kultus tetapi dalam kehidupan moral dan komunitas etis. Kehidupan umat seperti perintah untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah melalui pemberian persembahan saja bukan merupakan pengajaran para nabi. Orasi teks Amos 4:4-5 menegaskan *primacy of morality* bagi umat dalam ibadah dan ritual yang dipraktikkan. Hal ini berarti keadilan dan kebenaran dilaksanakan. Allah menghendaki ketulusan dalam memberi persembahan yang disertai dengan perilaku kebenaran. Banyak perilaku kultus yang dilakukan para penyembah tidak mengandung esensi perilaku moral. Kultus menjadi standar baru yang menjadi prioritas dan mengarahkan diri pada pembangunan kehidupan keagamaan umat. Pola kehidupan tersebut perlu direspon dengan melakukan kehendak Allah yang diberikan melalui berbagai hukum,

---

*temple built, Dtr could judge the kings of Israel and Judah by two criteria: Where they worshipped and how they worshipped. Were the faithful to Jerusalem as the place of worship prescribe in Deuteronomy? Were the faithful to the integrity to worship prescribed in Deuteronomy?' Campbell, Martin Noth and the Deuteronomistic History', 36.*

ketetapan, peraturan dan peringatan. Firman Allah itu sebagai dasar untuk melakukan seluruh aspek kehidupan umat, tidak hanya aspek ibadah saja tetapi hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang ditujukan kepada setiap umat untuk bertanggung jawab atas pelaksanaan hukum-hukum tersebut.<sup>29</sup> Hal ini bertujuan membangun sikap hidup dalam hubungannya dengan sesama (konteks sosial) melalui praktik keadilan dan kebenaran dalam ibadah maupun kehidupan sosial.<sup>30</sup>

Pelaksanaan ibadah umat dikatakan tidak berkenan di hadapan Allah. Hal ini disebabkan karena apa yang dilakukan umat dalam kehidupan keagamaannya tidak benar di dalam pandangan Allah. Seharusnya apa yang dilakukan umat menunjukkan terlaksananya keadilan dan kebenaran. Teks Amos 4:4-5 mengarahkan umat untuk menjalankan kehidupan keagamaannya.<sup>31</sup> dengan melakukan aturan moral sebagai kebenaran dalam keberadaannya melalui pernyataan hukum yang berkuasa untuk semua umat'.<sup>32</sup>

## Referensi

- Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1979.
- Anderson, Francis and Freedman, David Noel. *Amos*, *AnchorBibleSeries*, vol. 24A. New York: Doubleday, 1989.
- Barstad, Hans M. *The Religious Polemics of Amos*, *VTSup* 34, Leiden: Brill, 1984.
- Blenkinshopp, Joseph. *A History of Prophecy Revised and enlarged*, Louisville: Westminster John Knox, 1996.
- de Vaux, Roland. *Ancient Israel Its Life and Institutions*, Second edition (trans) John McHugh (London: Darton Longman & Todd Ltd, 1968).
- Eichardt, Walther *Theology of the Old Testament*, vol. one. London: SCM Press Ltd, 1987.
- Hasel, Gerhard F. *Understanding the Book of Amos Basic Issues in Current Interpretations*, Philadelphia: Fortress, 1990.
- Hayes, John H. *Amos the Eighth Century Prophet: His Times and his Preaching*. Nashville: Abingdon Press, 1988.
- Heinisch, Paul. *Theology of The Old Testament*, (trans) by William G Heidt, Minnesota: The Liturgical Press, 1955.
- J. Ogilvie, Lloyd. *Hosea, Joel, Amos, Obadiah, Jonah*, The Preacher's Commentary Series, Nashville: Thomas Nelson, 1990.
- Jorg Jeremias, *The Book of Amos* trans. D.W. Stott, *OTL* (Louisville, KY: Westminster John Knox, 1998).
- Koch, Klaus, *The Prophets Vol one, The Assyrian Period*, Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- Mays, James Luther. *Amos: A Commentary*, *OTL*. Philadelphia: Westminster Press, 1969.

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, 25., Bagian ini menunjukkan fungsi primer dari nabi yang menjembatani perbedaan antara peristiwa Sinai dan kepemimpinan para nabi. Mereka dipahami sebagai peletak dasar tradisi Taurat yang terimplementasi melalui hukum-hukum. Demikian juga Blenkinsopp pada bagian ini mengutip pendapat Wellhausen yang menyatakan bahwa para nabi sebagai peletak dasar hukum tetapi tidak mengubah fungsinya dalam aspek etika dan kehidupan spiritual.

<sup>30</sup>Lloyd J. Ogilvie, *Hosea, Joel, Amos, Obadiah, Jonah*, The Preacher's Commentary Series (Nashville: Thomas Nelson, 1990), 335–36.

<sup>31</sup>Para ahli mempertimbangkan karya nabi-nabi klasik yang mendasarkan pemberitaannya pada monotheisme etis keagamaan di Israel kuno berdasarkan kritik bentuk dan sejarah tradisi. Gerhard F. Hasel, *Understanding the Book of Amos Basic Issues in Current Interpretations*, (Philadelphia: Fortress, 1990), 23.

<sup>32</sup>Klaus Koch, *The Prophets Vol one, The Assyrian Period*, 56.



- Moller, Karl A. *Prophet in Debate: The Rhetoric of Persuasion in the Book of Amos* BZAW 389, Berlin: De Gruyter, 2003.
- Nelson, Richard D. *The Double Redaction of the Deuteronomistic History*, JSOTsup18. Sheffield: Sheffield Academic, 1981.
- Noth, Martin. *The Deuteronomistic History*, JSOT, Sheffield: JSOT Press, 1991.
- O'Brien, Mark A. *The Deuteronomistic History Hypothesis: A Reassessment*. Gottingen: Schweiz, 1989.
- Paul, Shalom M. *Amos: A Commentary on the book of Amos*, ed. Frank Moore Cross: Hermeneia-A Critical and Historical Commentary on the Bible. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Polley, Max E. *Amos and the Davidic Empire: A Socio-Historical Approach*. New York: Oxford University Press, 1989.
- Rast, Walter E. *Tradition History and the Old Testament*, Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- Richard Coggins, Anthony Phillips And Michael Knibb (ed), *Israel's Prophetic Tradition* Essays in Honour of Peter R. Ackroyd, Cambridge University Press, 2008.
- Steven L. Mc Kenzie dan M. Patrick Graham, *The History of Israel Tradition: The Heritage of Martin Noth*, JSOTSup 162, Sheffield: Sheffield Academic, 1994.
- Wolff, Hans Walter. *Joel and Amos* (trans.) W. Janzen, S. D. McBride, Jr. and Charles A. Muenchow ed. S. D. McBride, Jr. Hermeneia; Philadelphia: Fortress Press, 2<sup>nd</sup>, 1977.